

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menerapkan riset penelitian tentang fenomenologi *abusive relationship* dalam komunikasi, penulis melakukan peninjauan dan pencarian terhadap penelitian sejenis yang sudah pernah ada sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mengambil lima contoh penelitian terdahulu. Penjelasan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diangkat dapat dilihat melalui tabel dibawah ini. Diharap dengan contoh penelitian terdahulu ini menjadi rujukan berbetuk kerangka berfikir yang sama untuk menunjang penelitian penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	NAMA	JUDUL	HASIL PENELITIAN
1.	Syamsul Arifin, Atik Rahmawati. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas	Tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar Dalam Relasi Multi-Partner	Tindak kekerasan dalam berpacaran terjadinya karena faktor personal dan sosial (kultur) dimana perempuan ditempatkan pada posisi kedua dan tidak dilindungi oleh hak asasi manusia. Ini karena pengerjaan ulang informasinya dari masa ketika patriarki lebih diterima secara luas dan

	Jember (UNEJ)		perempuan kurang mendapat dukungan dari negara. Dan ini bertentangan dengan Pasal 1 dan 2 UU No. 11 Tahun 2009 tentang Perlindungan Sosial, yang menyatakan bahwa korban kekerasan (perempuan) harus diberi sarana untuk mengaktualisasikan diri dan dilindungi dari pengucilan sosial untuk memenuhi peran sosialnya dalam masyarakat
2.	Cynthia Astari, Hedi Pudjo Santosa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang <i>Abusive relationship</i> dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda	Studi tersebut menemukan bahwa perilaku pacaran yang keras menurun seiring dengan meningkatnya kualitas komunikasi keluarga. Hasil penelitian ini juga telah diuji berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura. Mereka yang memiliki kesan yang lebih baik cenderung terlibat dalam bentuk perilaku pacaran yang lebih agresif. Metode penerimaan-penolakan yang dikembangkan oleh Sherif dan Hovland memberikan kerangka teoretis lain yang dapat digunakan untuk menganalisis temuan penelitian ini.
3.	Intan Permata Sari, Sosiologi, Universitas Indonesia	Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan	Pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa Ketiga narasumber tersebut menggambarkan pelecehan verbal dan emosional, termasuk makian, omelan, dan teguran keras, serta tuduhan, kesalahan, intimidasi, dan hilangnya privasi. Ketika ditanya tentang

			<p>argumen yang muncul antara mereka dan pasangan mereka, ketiga responden menyebutkan perbedaan dalam nilai kebersamaan mereka sebagai akar penyebabnya. Ketika mereka bersama, mereka sering berdebat tentang hal ini. Sebagai faktor tambahan, rasa mementingkan diri sendiri yang meningkat dari salah satu pasangan berkontribusi pada sikapnya yang mudah berubah. Konflik pribadi juga dapat muncul ketika satu orang terlalu mementingkan diri sendiri untuk berkompromi dengan orang lain dalam masalah hubungan yang penting</p>
4.	Cahyani, Dwi Endah.	<p>Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kalangan Masyarakat Desa Mutisari Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.</p>	<p>Pada penelitian ini, penulis menemukan (1) Kekerasan dalam rumah tangga di kalangan warga Desa Mutisari memiliki berbagai bentuk. Secara psikologis, sebagai tanda lahiriah kekerasan, termasuk kata-kata permusuhan dan sikap serta perilaku yang tidak disukai. Penganiayaan yang meliputi memukul, menampar, dan melempari istri dengan benda keras adalah contoh kekerasan fisik dalam tindakan.</p>

5.	Aditya Sugara	Gaya Pacaran Remaja Di Bawah Umur di Desa Karang Anyar 1 Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara, Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.	Pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa Di antara pola pacaran remaja yang diamati di Desa Karang Anyar 1, ditemukan tiga remaja yang berkomunikasi satu sama lain melalui SMS, telepon, dan pertemuan langsung. Kemudian diketahui bahwa empat anak muda telah bertemu secara rahasia untuk "berkencan", yang sebagian besar terdiri dari berpegangan tangan dan berpelukan. Sedangkan tiga remaja lainnya berkencan atas dasar perjalanan, kontak fisik, dan saling ketertarikan. Ada juga orang dewasa muda lainnya yang membuat komitmen untuk menikah.
----	---------------	---	--

Dari tabel penelitian terdahulu diatas, dapat penulis lihat bahwa adanya persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang penulis buat. Penelitian pertama dari Syamsul Arifin dan Atik Rahmawati dengan penelitian itu penulis membahas fenomena sosial tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar. Persamaannya terletak pada teori yang digunakan dan metode penelitiannya, yaitu teori fenomenologi dan metode penelitiannya kualitatif.

Pada penelitian terdahulu yang kedua dari Cynthia Astari dan Hedi Pudjo Santosa. Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya yaitu kuantitatif dengan menggunakan teori kognitif sosial dan teori pertimbangan sosial. Sedangkan penelitian yang penulis buat menggunakan metode kualitatif dengan teori fenomenologi, teori komunikasi antarpribadi

dan teori komunikasi persuasif. Persamaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu kekerasan dalam pacaran.

Sedangkan penelitian terdahulu yang ketiga dari Intan Permata Sari. Persamaannya terletak pada metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Serta objek yang di gunakan kekerasan dalam hubungan berpacaran. Perbedaannya pada subjek yang di gunakan yaitu menggunakan subjek mahasiswa sedangkan penulis menggunakan subjek kalangan remaja di Jakarta.

Pada penelitian terdahulu yang keempat dari Cahyani Dwi Endah. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori pertukaran homans sedangkan penulis menggunakan teori fenomenologi, teori komunikasi antarpribadi. Selanjutnya objek yang digunakan juga berbeda penelitian ini menggunakan objek kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan penulis menganalisis fenomena kekerasan dalam berpacaran. Perbedaannya selanjutnya juga terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini berlokasi di Wonosobo sedangkan penulis lokasi penelitiannya di Jakarta. Persamaannya terletak pada metodologi yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Persamaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu kekerasan dalam pacaran.

Lalu pada penelitian terdahulu kelima dari Aditya Sugara. Penelitian ini membahas tentang gaya pacaran remaja. Perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan, penelitian ini melakukan riset pada gaya berpacaran sedangkan penulis menganalisis fenomena *abusive relationship*

dalam berpacaran di kalangan remaja. Selanjutnya persamaannya terletak pada metodologi yang digunakan yaitu kualitatif. Selanjutnya lokasi pada penelitian ini juga berbeda dengan penulis. Penelitian ini berlokasi pada Bengkulu Utara sedangkan penulis melakukan riset di Jakarta.

Selain itu, pada penelitian yang penulis buat sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah penulis cantumkan, karena penelitian yang penulis buat menganalisis fenomena *abusive relationship* dalam komunikasi antarpribadi di pada hubungan berpacaran dikalangan remaja. Dari hal ini dapat dikatakan penelitian yang penulis buat merupakan hasil penelitian yang orisinil karena belum ada orang lain yang membuat tulisan atau penelitian dengan tema yang sama dengan yang penulis buat sekarang ini.

2.2 Komunikasi Antarpribadi

Yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang yang di dalamnya terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Interaksi semacam ini dapat terjadi secara langsung, atau dapat dilakukan melalui telepon. Ketika dua orang atau lebih berinteraksi tatap muka, mereka terlibat dalam komunikasi antarpribadi, yang memungkinkan pertukaran informasi langsung antara pengirim dan penerima.⁹

⁹ Onang Uchyana EfTendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1981), hal. 48

Devito berpendapat bahwa inti dari komunikasi antarpribadi adalah pertukaran informasi dua arah antara sekelompok kecil orang (dua orang atau lebih sedikit).¹⁰

Komunikasi antarpribadi ialah komunikasi yang diyakini sangat efisien dalam merubah sikap, tanggapan, tingkah laku serta keyakinan karena komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka dan komunikasi ini ialah dalam bentuk kontak personal, pada saat pesan di informasikan hingga reaksi praktis hendak mengenali asumsi- asumsi pesan terkait dengan ekspresi serta suara. Serangkaian proses dimana semua pihak menerima dan mengkomunikasikan asumsi-asumsi yang telah diproses oleh semua pihak inilah yang dimaksud dengan istilah “komunikasi antarpribadi”, selain menggambarkan rangkaian informasi-respons, reaksi terhadap rangsangan. Pikiran, perasaan, dan tindakan individu semuanya dapat dipengaruhi melalui komunikasi antarpribadi lebih luas daripada melalui saluran pertukaran informasi lainnya.

2.2.1 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Menurut Suranto komunikasi antarpribadi berorientasi pada tindakan, Secara khusus, upaya yang diarahkan pada tujuan tertentu. Komunikasi antarpribadi melayani berbagai tujuan. Berikut ini adalah contoh dari beberapa di antaranya:

¹⁰ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. Lembaga Penulisan (Jakarta: UI Jakarta dan UIN Press. 2007). cet-1, hal.107

1. Mengekspresikan kepedulian terhadap orang lain

Mengekspresikan kepedulian terhadap orang lain adalah bagian penting dari komunikasi antarpribadi. Dalam hal ini, seseorang mengekspresikan dirinya dengan menyapa orang lain dan melambai kepada mereka. Menggunakan busur, menanyakan tentang kesejahteraan lawan bicaranya, dll. Secara teori, satu-satunya tujuan berkomunikasi dengan orang lain adalah untuk menunjukkan kepedulian terhadap mereka dan untuk mencegah mereka terlihat tertutup, dingin, dan acuh tak acuh. Pada pandangan pertama, ini mungkin tampak seperti "obrolan ringan/basa basi" ketika orang berbicara satu sama lain hanya untuk mengungkapkan kepedulian satu sama lain. Mereka bertanya, tetapi mereka tahu mereka tidak akan mendapat jawaban.

2. Penemuan diri

Artinya, seseorang berkomunikasi dengan orang lain karena dia tertarik untuk mempelajari dan mengidentifikasi sifat-sifat orang-orang di sekitarnya yang mereka bagikan dengan orang lain.

3. Menemukan Dunia Luar

Kemampuan untuk mengumpulkan informasi dari orang lain, termasuk data yang kredibel dan berguna, merupakan manfaat utama dari keterlibatan dalam interaksi sosial.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Salah satu hal terpenting bagi manusia adalah memiliki hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Manusia membutuhkan bantuan orang lain karena mereka adalah makhluk sosial. Semakin banyak orang yang Anda miliki di tim Anda, semakin mudah untuk menyelesaikan sesuatu.

5. Mempengaruhi sikap dan perilaku

Melalui sarana langsung atau tidak langsung, komunikasi antarpribadi adalah pertukaran informasi antara orang-orang dengan tujuan mengubah kepercayaan, nilai, atau tindakan orang tersebut (dengan menggunakan media). Teori komunikasi berpendapat bahwa ketika satu pihak menerima pesan atau sepotong informasi, pihak lain pasti akan terpengaruh dalam beberapa cara. Sederhananya, komunikasi adalah sebuah peristiwa, sebuah pengalaman.

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Interaksi antarpribadi dapat menjadi sumber hiburan tersendiri. Salah satu cara untuk menghabiskan waktu

adalah mengobrol dengan teman tentang sesuatu yang menghibur seperti pesta ulang tahun, permainan olahraga, atau cerita lucu.

7. Menghilangkan kerugian akibat miskomunikasi

Kesalahpahaman dan kerugian finansial dapat dihindari sama sekali melalui komunikasi antarpribadi yang tepat. Karena dalam interaksi tatap muka, pertanyaan dan kekhawatiran tentang makna dapat segera ditanggapi. Tidak peduli status sosial ekonomi seseorang, kerendahan hati adalah kualitas yang harus menjadi ciri setiap manusia.¹¹

2.3 Komunikasi Persuasif

Persuasi, seperti yang didefinisikan oleh Ronald L. Applbaum dan Karl WE. Anantol, adalah bentuk komunikasi multifaset di mana satu pihak menggunakan isyarat verbal dan nonverbal untuk memengaruhi keyakinan, perilaku, atau sikap pihak lain.¹²

Persuasi, seperti yang didefinisikan oleh Maulana dan Gumelar, adalah proses memengaruhi pandangan orang lain terhadap suatu peristiwa, ide, atau objek lain melalui penggunaan kesimpulan halus tentang pengetahuan, emosi,

¹¹Suranto. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011, Hal 19

¹²H.A.W Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. (Jakarta : Bumi Askara, 2008), hal 66

dan rasional seseorang dalam ucapannya sendiri atau dalam bahasa tubuh dari yang lain. ¹³Para ahli di bidang komunikasi sering menekankan sifat psikologis persuasi. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan persuasi dari paksaan secara umum, meskipun pada kenyataannya kedua pendekatan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi keyakinan atau tindakan seseorang dengan cara yang sama.¹⁴

Akar bahasa Latin untuk persuasif berarti "mengundang" atau "membujuk". Logika dan emosi diperlukan untuk komunikasi persuasif, tetapi yang terakhir lebih sering dikaitkan dengan ranah hati. Seseorang dapat membangkitkan belas kasih dan empati dengan menarik perasaan mereka.

Meskipun pemaksaan, sanksi, dan ancaman (termasuk tetapi tidak terbatas pada perintah, instruksi, dan pemerasan) dapat efektif, hal itu tidak diperlukan jika persuasi dilakukan dengan cara yang halus dan fleksibel yang mengandung karakteristik manusia. Komunikasi persuasif, seperti yang didefinisikan di sini, adalah bentuk interaksi antarpribadi di mana satu orang mencoba membujuk orang lain untuk mengubah keyakinan, sikap, atau perilaku mereka untuk memuaskan tujuan dan sasaran pembicara sendiri. Persuasi, kemudian, adalah proses berkomunikasi dengan maksud meyakinkan orang lain untuk mengubah keyakinan, nilai, atau sikap mereka agar sesuai dengan keinginan komunikator. Permintaan atau argumen yang

¹³ Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta Barat: Akademi Permata, hal 9

¹⁴ Effendy, Onong Uchjana. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 21

dibuat tanpa menggunakan kekuatan atau paksaan. Singkatnya, komunikasi persuasif mengacu pada kemampuan untuk mempengaruhi atau mengarahkan orang lain melalui penggunaan bahasa.

2.3.1 Tujuan Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif berusaha untuk membujuk penerima untuk mengubah sudut pandang mereka. Sikap adalah kecenderungan umum atau disposisi. Definisi sempit dari sikap akan menjadi kecenderungan bawaan untuk membentuk perasaan positif atau negatif terhadap sesuatu.¹⁵ Pola pikir ini dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk mengikuti seperangkat aturan dan preferensi sendiri jika memungkinkan. Suka (menerima atau bahagia), tidak suka (menolak atau tidak bahagia), dan ketidakpedulian adalah tiga kategori di mana reaksi atau sikap seseorang dapat dikategorikan. Beberapa ahli disurvei untuk menentukan tujuan berikut untuk persuasi dalam komunikasi, antara lain:

- a) Trow, mendefinisikan sikap sebagai keadaan pikiran yang membuat seseorang siap untuk mengambil suatu tindakan ketika keadaannya tepat. Di sini objek lemparan mewakili keadaan pikiran atau emosi.

¹⁵ Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*. 2010 Jakarta: Pedoman Ilmu Raya.

- b) Menurut Popham, Perilaku seperti perasaan, minat, emosi, dan sikap adalah bagian dari domain afektif.
- c) Sikap didefinisikan oleh Katz dan Stotland sebagai kombinasi dari:
 - 1) reaksi atau tanggapan kognitif (tanggapan perseptual dan pernyataan tentang apa yang diyakini),
 - 2) tanggapan afektif (tanggapan terhadap pernyataan perasaan yang melibatkan aspek emosional), dan
 - 3) tanggapan kognitif (bereaksi sama dengan pola perilaku yang mapan yang mengikuti dorongan hati).¹⁶

Penulis menarik kesimpulan berikut dari berbagai definisi sikap yang ditawarkan di atas: sikap adalah tanggapan terhadap rangsangan eksternal atau pengalaman. sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, sehingga sangat mempengaruhi tindakan mereka, menjadikannya salah satu karakteristik psikologis individu yang paling penting atau paling signifikan. Inti dari sikap adalah gambaran singkat tentang sasaran emosi kita. Hakikat sikap adalah penilaian positif atau negatif secara keseluruhan terhadap objek sikap. Menurut apa yang dikenal sebagai "model sikap tiga komponen",

¹⁶ Sutarjo Adi Susilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal.68

ada tiga bagian sikap: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen perilaku.¹⁷

2.3.2 Proses Komunikasi Persuasif

Persuasi adalah jenis pengaruh yang dapat mengambil berbagai bentuk, seperti keyakinan, perilaku, niat, dan motivasi. Persuasi adalah komponen penting dari proses komunikasi pribadi. Pengirim pesan ingin berbagi dan meningkatkan dampak pesan yang disampaikan kepada penerima.

Ketika diterapkan pada masalah, topik, peristiwa, atau objek lain, apakah itu ide abstrak atau jenis produk yang benar-benar digunakan orang. Persuasi adalah proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku atau sikap individu. Ini dapat dicapai melalui sarana verbal dan nonverbal dengan menerjemahkan informasi, emosi, dan pandangan dunia ke dalam bentuk yang dapat dipahami penerima.

Menurut model yang dikemukakan oleh Petty dan Cacioppo (E.M. Griffin, 2010), terdapat dua jalur yang dapat dilalui seseorang dalam perubahan sikap kognitif, afektif, dan konatifnya. Jalur utama di mana elaborasi pesan berdampak pada kualitas pesan adalah yang pertama. Rute periferal adalah pilihan kedua, dan menggunakan instruksi untuk mempercepat keputusan penerima pesan. Di sepanjang

¹⁷ Werner J severin, James W tankard, Jr. *Teori Komunikasi sejarah metode dan terapan dalam media massa*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan ke-4 Februari 2009), hal 177- 178

jalur utama, audiens dapat menentukan apakah pesan tersebut bermanfaat atau tidak. Mereka akan bereaksi dengan baik jika mereka menemukan nilai dalam pesan tersebut. Namun, jika pesannya berbahaya, mereka akan bereaksi negatif.¹⁸

2.3.3 Bentuk - Bentuk Komunikasi Persuasif

Dua mode komunikasi yang paling umum dalam ranah persuasi adalah:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah segala bentuk komunikasi yang melibatkan kata-kata tertulis dan lisan (komunikasi tertulis). Komunikator biasanya lebih mengandalkan pesan verbal, seperti bahasa atau kata-kata, untuk menyampaikan pesan mereka. Mereka berdebat satu sama lain dan bertarung melalui penggunaan kata-kata untuk menyampaikan perasaan, emosi, pikiran, ide, atau niat mereka serta fakta, data, dan informasi.

2. Komunikasi Non-verbal

¹⁸ E.M. Griffin. (2010). *A first look at communication theory 8th edition*. Boston: MacGraw Hill, hal. 206

Komunikasi non-verbal Definisi ini mencakup tindakan yang disengaja dan tidak disengaja, karena mencakup semua rangsangan (selain rangsangan verbal) dalam pengaturan komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mungkin bernilai bagi pengirim atau penerima. sebagai bagian integral dari proses komunikasi yang lebih besar. Keyakinan luas bahwa isyarat non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kualitas vokal tidak dapat dipalsukan untuk tampil otentik oleh mereka yang bukan ahli telah menimbulkan penerimaan luas komunikasi non-verbal dalam situasi sehari-hari.

2.3.4 Unsur-Unsur Komunikasi Persuasif

Ada enam unsur utama komunikasi persuasif yang harus dipahami dan diterapkan saat menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau bercakap-cakap dengan orang lain.¹⁹

a. Pengirim Pesan

Sumber atau pembujuk adalah anggota kelompok sosial yang menggunakan kata-kata dan/atau bahasa tubuh untuk memengaruhi pikiran dan tindakan orang lain. Etos seseorang,

¹⁹ Herdijan Maulana, Gumgum gumelar. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata 2013), hal 12

atau rasa harga diri, adalah konsep multidimensi yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan mereka. Orang yang persuasif dengan etos yang kuat adalah orang yang terbuka, jujur, dapat dipercaya, percaya diri, menarik, dan rendah hati. Pembujuk adalah individu atau kelompok yang pesannya disampaikan dengan maksud mengubah keyakinan, nilai, dan tindakan pendengar atau pemirsa. Kelangsungan hidup si pembujuk dipertaruhkan dalam setiap percakapan persuasif.

b. Penerima Pesan

Persuader adalah orang untuk siapa pesan disampaikan pada saluran oleh pembujuk baik secara verbal maupun nonverbal.²⁰

Persuader adalah anggota audiens sasaran untuk siapa komunikator yang efektif menyalurkan dan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal.²¹ Meskipun penerima telah

mendengar pesan pembawa pesan, dia mungkin tidak berubah pikiran. Ciri-ciri kepribadian dan masalah individu persuasif berperan dalam hal ini. Setiap pembujuk menerima rangsangan, menafsirkan, memberikan tanggapan, mengamati

²⁰ Ibid, hal.12

²¹ Muhammad Nabawi, Endang Erawan, Kadek Dristiana D, *Peran Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Minat Baca*. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman Vol. 6, No.3 Tahun 2018, hal. 677

akibat dari tanggapan tersebut, menafsirkan kembali, memberikan tanggapan baru, menafsirkan seterusnya.

c. Pesan

Selain metode penyampaiannya, isi pesan persuasif harus diperhatikan karena isi pesan persuasiflah yang mengkondisikan, memperkuat, atau mengubah respon khalayak sasaran. Wilbur Schramm menjabarkan apa yang dia sebut "kondisi untuk sukses dalam komunikasi," atau persyaratan yang harus dipenuhi agar pesan memiliki efek yang diinginkan. Dimungkinkan untuk mengungkapkan persyaratan ini dengan cara berikut. Langkah pertama adalah agar pesan dibuat dan disampaikan dengan cara yang menarik minat penerima.²² Sebuah pesan, dalam pandangan Blake dan Haroldsen, adalah sekumpulan simbol yang sengaja ditujukan untuk menyampaikan suatu informasi. Isyarat verbal dan nonverbal berkontribusi pada keseluruhan makna percakapan. Ada kasus yang disengaja dan tidak disengaja. Salah satu aspek terpenting dari komunikasi persuasif adalah isi pesan verbal seseorang.²³ Signifikansi pesan yang dimaksudkan oleh pembujuk secara intrinsik terkait dengan interpretasi target

²² Onong Uchjana Effendy, Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti (2007), hal 42.

²³ Herdian Maulana, Gumgum gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata 2013), hal 24.

terhadap pesan yang sebenarnya disampaikan. Strategi persuasif ini melibatkan pembujuk yang berusaha menenangkan ketakutan target dan menghilangkan penolakan untuk menyerah pada tuntutan pembujuk.²⁴ Pesan merupakan hasil usaha manusia dalam menyandikan ide-idenya.

Untuk menggunakan metode persuasif dalam kompilasi pesan (eksekusi pesan), maka dapat melakukan salah satu metode persuasi berikut:²⁵

- 1) *Fear appeal* mengacu pada proses menulis dan menyampaikan pidato dengan maksud menginspirasi teror.
- 2) *Emotional appeal* adalah Pesan yang dimaksudkan untuk memancing perasaan emosi pendengar dengan membahas topik-topik sensitif seperti agama, ras, kemiskinan, dan prasangka.
- 3) *Reward appeal* adalah pesan penuh janji dengan menulis pesan penuh janji kepada khalayak sasaran.

Mengenai proses menyusun dan menyampaikan pesan melalui penggunaan pendekatan daya tarik insentif.

²⁴ Dian Pertiwi, *Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Jumlah Debitur PT. BNI Kantor Cabang Padang*, Jurnal JOM FISIP, Volume 6. No. 1, Tahun 2019, hal. 8

²⁵ Hafied Cangara, *Komunikasi politik: Konsep, Teori, dan Strategi* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 2009), 329-331

4) *Motivational Appeal* adalah menulis pesan yang bersemangat. Pesan yang tidak dibuat karena janji dapat disusun dengan menggunakan teknik daya tarik motivasi. Tapi itu dibuat dengan sengaja, untuk memberikan dampak psikologis yang diarahkan ke dalam pada pendengarnya, sehingga mereka akan menerima pesannya.

5) *Humorous Appeal* adalah menyusun pesan yang penuh humor. Untuk menghindari kebosanan pada audiens, teknik daya tarik humor dapat digunakan saat menyusun pesan. Pesan yang disertai humor mudah diterima, menyenangkan, dan menyegarkan. Hanya saja dalam menyampaikan pesan disertai dengan humor.

d. Saluran

Saluran komunikasi adalah perantara antara dua pihak atau lebih; bentuknya ditentukan oleh sifat pesan yang disampaikan. Istilah "saluran komunikasi" mengacu pada media apa pun yang digunakan untuk mengirimkan informasi. Saluran, kemudian, adalah media yang dilalui informasi dari pencetusnya ke penerima yang dituju (penerima). Keefektifan berbagai saluran dapat dibandingkan dalam tujuh dimensi

yang berbeda. Ketergantungan saluran, umpan balik saluran, keterlibatan saluran, ketersediaan saluran, daya tahan saluran, keserbagunaan saluran, dan saling melengkapi saluran adalah semua faktor penting.²⁶

e. *Feedback*

Feedback ialah tanggapan terhadap suatu tindakan atau kelambanan, dan dapat datang dari lingkungan atau dari dalam diri individu. *Feedback* internal pembujuk adalah reaksi mereka terhadap pesan yang disampaikan, sedangkan umpan balik eksternal penerima adalah reaksi mereka terhadap pesan tersebut.

f. Efek Komunikasi Persuasif

Efek komunikasi persuasi adalah transformasi yang dialami oleh komunikator persuasif sebagai akibat pengiriman dan penerimaan pesan. Dampak yang terjadi dapat berupa perubahan sikap, pendapat dan perilaku yang dimana sebelumnya tidak mengerti, apa yang membingungkan sebelumnya menjadi jelas. Efek afektif adalah efek yang mempengaruhi perasaan seseorang, seperti kegembiraan, kesedihan, kejutan, rasa ingin tahu, cinta, dan jijik. Efek

²⁶ Hafied Cangara, *Komunikasi politik: Konsep, Teori, dan Strategi* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 2009), hal 38.

konatif mengikuti perubahan kognitif dan afektif yang dibawa oleh konsumsi media daripada muncul segera setelahnya. Oleh karena itu, efek konatif mengikuti munculnya efek kognitif atau afektif.²⁷ Unsur-unsur komunikasi persuasif yang meliputi pembujuk, pembujuk, pesan, saluran, umpan balik, dan efek, akan menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

2.4 Teori Fenomenologi

Bahasa Yunani asli untuk "melihat" adalah phainomai, dari situlah istilah "fenomenologi" berasal. Kata "fenomena" berarti "apa yang tampak". Fenomena hanyalah fakta yang diketahui dan diterima oleh manusia. Singkatnya, ada yang namanya objek dalam hubungannya dengan pikiran. Fenomena tidak ada di dalam dan dari dirinya sendiri, melainkan sebelum kesadaran dan juga disajikan pada kesadaran. Sejahter pengalaman manusia terkait erat dengan suatu objek, fenomenologi secara akurat mencerminkan hal ini.²⁸

Teori fenomenologi akan menunjukkan bahwa manusia secara sadar akan memberikan pandangan pengalaman pribadinya dan mengerti bagaimana keadaan disekitar berdasarkan pengalaman pribadinya. Proses ini menjelaskan pengalaman seseorang secara sadar. Dengan demikian,

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti 2007), hal 318

²⁸ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penulisan Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penulisannya*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009, hal. 1

penelitian fenomenologi selalu menceritakan arti dari pengalaman hidup pribadi manusia tentang suatu peristiwa.

Arti dalam fenomenologi bertepatan dengan kemunculan kejadian, atau peristiwa dan kondisi yang dialami. Fenomenologi adalah sebuah cara yang dipakai untuk mengerti sebuah keadaan menggunakan pengalaman langsung yang merasakannya. Artinya, fenomenologi adalah pengalaman yang dirasakan langsung sebagai data pokok sebuah realita.

Fenomenologi adalah istilah umum untuk setiap dan semua teori dalam ilmu sosial yang mengambil posisi bahwa kesadaran manusia dan konten semantik adalah kontingen.²⁹ Fokus utama fenomenologi adalah penyelidikan penilaian subyektif dan penerimaan estetika fenomena, serta pengalaman mereka dalam domain sadar, reflektif, dan aktif. Dalam konteks intersubjektivitas, fenomenologi berusaha menjelaskan bagaimana memunculkan pengertian makna dan konsep sentral diri sendiri.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah pandangan subjektif informan yang sangat dibutuhkan. Kebenaran atas informan dapat dibangun melalui penggunaan pengalaman langsung. Melalui pikiran secara sadarlah kebenaran dapat dibuktikan. Untuk bisa mencapai kebenaran melalui pikiran yang sadar, harus mengesampingkan kebiasaan penulis, penulis tidak boleh ikut serta dalam mencampuri jawaban yang diberikan informan.

²⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal 59

Dengan demikian, fenomenologi lebih mendahulukan tata pikir yang masuk akal dan sesuai dengan kenyataan aslinya. Fenomenologi adalah sebuah fakta yang sesuai dengan realita dan penulis tidak ikut campur didalamnya. Manusia hanya bisa mengenal fenomena yang terjadi dengan kesadaran diri, yaitu realitas yang sudah kita ketahui.

2.5 *Abusive Relationship*

Kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai "Controlling, abusive, and aggressive behavior in a romantic relationship" oleh *Victim of Crime Organization* (2015). yang berarti "perilaku dominan, kekerasan, dan agresif dalam hubungan pacaran"³⁰. Menurut Michigan Government (2015), "Dating violence is a pattern of assaultive and controlling behaviors used against another person in order to gain or maintain power and control in a relationship. To control the other person, the abuser intentionally engages in warlike behavior that causes fear, degradation, and humiliation." Yang bermakna "Kekerasan dalam pacaran adalah pola perilaku penyerangan dan pengendalian yang digunakan terhadap orang lain untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan dan kendali dalam suatu hubungan. Untuk mengontrol orang lain, pelaku dengan sengaja terlibat dalam perilaku suka berperang yang menyebabkan ketakutan, degradasi, dan penghinaan."³¹

³⁰ Victim of Crime Organization (2015). *Bulletins For Teens: Dating Violence*. Di akses pada tanggal 30 November 2022 dari <https://victimsofcrime.org/>.

³¹ Michigan Government (2015). *Defining dating violence*. Diakses pada tanggal 30 November 2022 dari <https://www.michigan.gov>.

Abusive relationship adalah hubungan yang menyebabkan dirisendiri atau orang lain stres dan cemas, dan akhirnya menjadi beban. *Abusive Relationship* berarti hubungan yang mengganggu tidak cuma mengganggu hubungan individunya sendiri namun pula antar orang yang lain. *Abusive Relationship* pula bisa dimaksud selaku kendala emosional yang disebabkan oleh ketidaknyamanan diri sendiri terhadap area. Perihal ini mengacu kepada sebagian problem antara lain, problem individu, problem keluarga, ekonomi, gejala batin, social serta percintaan. Hubungan yang *abusive* ini membagikan dampak yang tidak baik untuk kesehatan orang yang mengalaminya, sebab tertekan serta tidak senang jadi dapat membatasi buat menempuh kehidupan yang produktif, sehat, serta senang.

Secara oprasional *abusive relationship* dalam riset ini yaitu dimana subjek A dan B dalam hubungan pacarannya sama-sama mengalami hubungan yang tidak sehat yang mengalami kekerasan dalam hubungannya ataupun terkenal dengan sebutan *abusive Relationship*. Dimana kedua subjek berpikiran jika keduanya sangat disayang dengan seluruh perilaku sikap yang di bagikan oleh pendampingnya tetapi waktu demi waktu menyadari kalau perilaku yang didapatkan dari pendampingnya tersebut tercantum perilaku yang sangat kelewatan karena sangat mengusik keduanya dalam meningkatkan dirinya serta menyadari kalau keduanya terletak dalam hubungan yang tidak sehat lewat interaksi dengan orang lain. Seiring waktu, korban mungkin akan menerima perilaku pasangan yang melakukan kekerasan sebagai "normal", terutama jika pasangan yang melakukan

kekerasan berada dalam posisi berkuasa dan hubungan tersebut telah berlangsung selama beberapa waktu. Kita bisa belajar banyak dengan mendengarkan orang yang kita cintai dan teman terdekat.

Abusive relationship adalah hubungan yang menyebabkan dirisendiri atau orang lain stres dan cemas, dan akhirnya menjadi beban. *Abusive Relationship* berarti hubungan yang mengganggu tidak cuma mengganggu hubungan individunya sendiri namun pula antar orang yang lain. *Abusive Relationship* pula bisa dimaksud selaku kendala emosional yang disebabkan oleh ketidaknyamanan diri sendiri terhadap area. Perihal ini mengacu kepada sebagian problem antara lain, problem individu, problem keluarga, ekonomi, gejolak batin, social serta percintaan. Bisa disimpulkan kalau *Abusive Relationship* ialah hubungan yang tidak sehat, ketika suatu hubungan yang tidak lagi menghubungkan sehingga menimbulkan terdapatnya emosi negatif yang mengendalikannya serta menyebabkan saling menyakiti satu sama lain.

2.5.1 Bentuk – Bentuk *Abusive Relationship*

Bentuk pelecehan verbal dan nonverbal sama-sama umum dalam *abusive pada relationship*.

1) Verbal

Verbal abuse mengacu pada segala bentuk kekerasan antarpribadi yang tidak melibatkan kontak fisik dan sebaliknya bergantung pada kemampuan korban atau pelaku untuk mengontrol

percakapan. Berbagai bentuk pelecehan verbal meliputi: antarpribadi, finansial dan digital.

Antarpribadi adalah pelecehan verbal atau nonverbal terhadap pacar oleh pacar. Bahwa pacarnya gemuk, jahat, malas, dan bodoh akan seperti itu. Tidak ada yang ingin pacarnya menghela nafas lega saat melihat pacarnya. Interaksi kekerasan emosional juga dapat bermanifestasi sebagai paksaan, pengekangan, larangan, kecemburuan yang berlebihan dan menghalangi pertumbuhan diri sendiri, ancaman, fitnah, kontrol, pelecehan, menguntit, memata-matai, dan perilaku lain yang dirancang untuk menanamkan rasa takut. Meskipun memiliki cinta atau kasih sayang sebagai alasan.

2) *Non Verbal (physical abuse)*

Pemukulan, tamparan, tendangan, dan bentuk-bentuk kekerasan fisik lainnya adalah contoh-contoh perilaku yang termasuk dalam kekerasan fisik. Tindakan kekerasan, memang. Dimungkinkan untuk mengenali dan mengidentifikasi fenomena ini. Tindakan agresif seperti memukul, menampar, menggigit, mendorong tembok, mencakar dengan tangan atau alat, dll, termasuk di sini.³²

3) *Sexual Abuse*

³² Grasella, Sonia. *Fenomenologi Abusive Relationship di Kota Pekanbaru*. Diss. Universitas Islam Riau, 2021, hal 28.

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan aktivitas atau kontak seksual dimana pacarnya tidak menginginkannya. Pria lebih mungkin melakukan jenis kekerasan ini daripada wanita. Kekerasan seksual terdiri dari:

1. Perkosaan

Berhubungan seks tanpa persetujuan pasangan atau dengan kata lain bisa disebut perkosaan. Biasanya pasangannya tidak tahu apa yang akan dilakukan pasangannya saat itu.

2. Sentuhan yang tidak diinginkan

Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini sering terjadi pada bagian dada, pantat dan lain-lain.

3. Ciuman yang tidak diinginkan

Mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini bisa terjadi di tempat umum atau di tempat tersembunyi.

4) *Emotional Abuse*

Pelecehan emosional termasuk kemarahan atau kekerasan emosional, penggunaan status sosial, intimidasi, penyangkalan atau kesalahan, ancaman, tekanan teman sebaya, paksaan seksual, pengucilan, pengucilan. Pelecehan emosional dalam hubungan pacaran sering terjadi, namun penelitian jarang dilakukan karena sebagian orang beranggapan bahwa pelecehan emosional tidak pernah terjadi dalam

suatu hubungan. Bentuk kekerasan emosional ini seringkali tidak disadari karena tidak ada bukti nyata seperti kekerasan fisik, namun jika dibiarkan korban akan mengalami trauma psikologis.

5) *Digital Abuse*

Banyak orang tidak menganggap bahwa digital bisa menjadi bentuk kekerasan dalam suatu hubungan hingga semuanya terlambat. Saat dua orang menjalin hubungan, salah satu atau keduanya mungkin merasa nyaman melanggar hak privasi orang lain dengan, misalnya, memantau akun media sosial atau jejak digital pasangannya atau mengakses percakapan pribadi melalui aplikasi perpesanan *chatting*. Faktor-faktor ini dianggap beracun, terutama dari sudut pandang salah satu pasangan yang mungkin keberatan tetapi enggan angkat bicara.

6) *Financial Abuse*

Tujuan dari kekerasan finansial (ekonomi) adalah untuk mengatur aktivitas pasangan dan, dalam beberapa kasus, untuk memenuhi kebutuhan dasar pasangan. Ini bisa berupa meminjam uang dari mitra tanpa mengembalikannya atau mengendalikan pengeluaran mitra hingga ke detail terkecil. Ini biasanya permintaan yang mengendalikan, dan jika tidak dipenuhi, pasangan mungkin menjadi marah atau mengambil tindakan drastis lainnya.

2.6 Remaja

Masa remaja menurut Mappiare berlangsung antara 12 sampai 21 tahun untuk wanita dan 13 sampai 22 tahun untuk pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 21/22 tahun yang merupakan masa remaja akhir. Dari akar bahasa Latin *adolescere*, yang berarti "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kedewasaan", kata "remaja" berasal. Baik masyarakat kuno maupun prasejarah tidak membuat perbedaan antara tahapan kehidupan remaja dan dewasa. Begitu seorang anak mencapai usia kematangan seksual, masyarakat mengakui mereka sebagai orang dewasa..³³

Orang-orang primitif dan orang-orang kuno memandang pubertas dan remaja tidak berbeda dengan periode lain mana pun dalam rentang kehidupan. Anak-anak dianggap dewasa ketika mereka mampu bereproduksi. Istilah remaja sebenarnya memiliki arti yang luas, meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, masa muda adalah usia ketika individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia ketika anak-anak tidak merasa berada di bawah level orang yang lebih tua tetapi merasa sama, atau setidaknya setara. Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka tidak lagi tergolong anak-anak, namun belum sepenuhnya diterima sebagai orang dewasa. Remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa. Oleh

³³ Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, hal.117.

karena itu, remaja juga sering dikenal dengan fase “finding identity” atau fase “badai dan badai”.³⁴

Menurut Hurlock, secara psikologis, remaja adalah usia ketika individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak-anak tidak lagi merasa di bawah level orang yang lebih tua tetapi berada pada level yang sama, setidaknya dalam kesulitan. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) memiliki banyak aspek efektif, kurang lebih terkait dengan pubertas, termasuk perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang sebenarnya merupakan ciri umum dari perkembangan ini.³⁵

Kurun Waktu Masa Remaja Untuk mengetahui kurun waktu masa remaja akan dibahas menurut beberapa ahli diantaranya : Witherington menggunakan istilah masa adolesensiyang dibagi menjadi dua fase yang disebut : Preadolesence, berkisar usia 12-15 tahun, Late adolescence antara 15-18 tahun. Jadi istilah seluruhnya dengan kata adolescen. Demikian juga Gilmer menyebut masa itu adalah adolescence yang kurun waktunya terdiri atas tiga bagian yaitu:

1. Preadolesen dalam kurun waktu 10-13 tahun
2. Adolesen awal dalam kurun waktu 13-17 tahun

³⁴ Mohammad Ali.Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2011), hal.9

³⁵ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2005), hal.206

3. Adolesen akhir dalam kurun waktu 18-21 tahun

Dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa peletakan dasar yang sangat fundamental bagi perkembangan selanjutnya. Usia remaja berbeda-beda antara satu remaja dengan remaja lainnya, namun pada umumnya masa remaja dimulai antara usia 13 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Dimana masa remaja sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua, agar kebutuhan perkembangan remaja terpenuhi dengan baik.

2.6.1 Karakteristik Remaja

Menurut Hurlock dalam rentang kehidupan remaja, remaja memiliki masa-masa penting dalam menjalani kehidupan, masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan masa sebelum dan sesudahnya. Fitur-fitur ini akan dijelaskan secara singkat di bawah ini:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan itu penting, tetapi kepentingannya bervariasi. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada yang lain, karena pengaruh langsungnya terhadap sikap dan perilaku, dan ada periode lain yang penting karena konsekuensi jangka panjangnya. Pada masa remaja, konsekuensi langsung dan jangka panjang tetap penting.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Transisi bukan berarti memutuskan atau mengubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan transisi dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Menurut Hurlock ada empat perubahan yang sama hampir bersifat universal yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis yang terjadi.
2. Perubahan tubuh, kepentingan dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diatur, menimbulkan masalah baru.
3. Perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang dulu dianggap penting saat kecil, kini sudah hampir dewasa menjadi tidak penting lagi.
4. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan apa pun. Mereka menginginkan dan memimpin kebebasan, tetapi mereka sering takut akan tanggung jawab atas konsekuensinya dan

meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggung jawab ini.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap masa memiliki permasalahannya masing-masing, namun permasalahan masa remaja seringkali sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan. Ada dua alasan untuk kesulitan ini. Pertama, selama masa kanak-kanak, masalah anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga sebagian besar remaja kurang berpengalaman dalam pemecahan masalah. Kedua, karena remaja merasa mandiri, sehingga ingin menyelesaikan masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang tahun-tahun geng di akhir masa kanak-kanak, kesesuaian dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih tua daripada individualitas. Seperti yang telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, ucapan, dan perilaku, anak yang lebih tua ingin segera menjadi seperti teman sebayanya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti yang ditunjukkan Majelis, ada banyak gagasan populer tentang pemuda yang memiliki makna berharga, dan sayangnya, banyak di antaranya negatif. Anggapan stereotype budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak dapat dipercaya dan cenderung

destruktif serta berperilaku destruktif menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda menjadi takut bertanggung jawab dan tidak simpatik terhadap perilaku normal remaja.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat kehidupan melalui cermin merah muda. Dia melihat dirinya dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarga dan teman-temannya, menyebabkan tingginya emosi yang menjadi ciri khas remaja awal. Masa remaja sebagai ambang masa.

Ketika usia kedewasaan yang sah semakin dekat, remaja menjadi cemas untuk melepaskan diri dari stereotip remaja dan memberikan kesan bahwa mereka hampir dewasa. Berpakaian dan bertingkah seperti orang dewasa tidaklah cukup. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan perhatian pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras dan lain-lain. Ciri-ciri remaja diatas dapat disimpulkan bahwa semua masa remaja sangat

penting, jika masa ini tidak berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja selanjutnya.³⁶

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ialah penjelasan menimpa bawah ataupun model yang digunakan selaku acuan utama riset serta berperan selaku perlengkapan buat menggapai satuan pengetahuan yang sistematis serta untuk membimbing riset. Untuk itu hingga penulis menarangkan teori yang digunakan dalam riset ini.



³⁶ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2005), hal. 207-209